

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Subyek Penelitian

Fokus riset ini adalah korporasi tambang yang tercatat di Bursa Efek. Selain itu, penelitian berfokus pada catatan keuangan tahunan untuk periode lima tahun, yaitu 2019 hingga 2023. Sampel penelitiannya adalah 10 industri pertambangan yang tercatat di Bursa Efek. Sepuluh entitas dengan total lima puluh titik data observasi dimasukkan dalam sampel yang berasal dari hasil purposive sampling dan layak dijadikan subjek penelitian. Kriteria pengambilan sampel penelitian secara purposive sampling adalah seperti berikut:

Tabel 4.1 Pengambilan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.	68
Perusahaan pada industri pertambangan yang tidak menyampaikan data keuangan tahun 2019 hingga 2023.	(28)
Perusahaan yang tidak mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan (<i>Corporate Social Responsibility</i>).	(6)
Perusahaan yang tidak menginformasikan hasil program penilaian kinerja lingkungan yaitu PROPER (Program Penilaian Peringkat Perusahaan) periode 2019-2023.	(13)
Perusahaan yang tidak mendapatkan hasil program penilaian kinerja lingkungan PROPER (Program Penilaian Peringkat Perusahaan) periode 2019-2023.	(11)
Jumlah sampel yang digunakan	10
Tahun pengamatan	5
Jumlah data yang digunakan	50

Sumber: *Olah Data (2023)*

Jumlah data yang dipakai dalam riset berdasarkan sampel perusahaan dengan menetapkan kriteria yang ditetapkan (n), yaitu 10 dikali 5 tahun dan kemudian didapat jumlah sampel yaitu 50, seperti terlihat pada tabel di atas.

Dengan menggunakan berbagai faktor, sampel sepuluh entitas dipilih untuk pengambilan sampel secara purposif dan dilengkapi dengan data berikut:

Tabel 4.2 Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk.
2.	ADARO	PT Adaro Energy Tbk.
3.	ARII	PT Atlas Resources Tbk.
4.	BSSR	PT Baramulti Sukses Sarana Tbk.
5.	GEMS	PT Golden Energy Mines Tbk.
6.	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk.
7.	TINS	PT Timah Tbk.
8.	MBAP	PT Mitrabara Adiperdana Tbk.
9.	TOBA	PT TBS Energi Utama Tbk.
10.	BYAN	PT Bayan Resources Tbk.

Sumber: *Bursa Efek Indonesia*

4.2 Analisis Data

Merupakan metode analisis data yang digunakan untuk mendukung riset ini. Dengan menerapkan model yang telah ditentukan sebelumnya, statistik berupaya mengurangi kompleksitas data agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Jenis data yang diperoleh peneliti merupakan faktor penentu alat statistik yang dipilih. Rasio keuangan digunakan dalam data dalam penelitian ini.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

(Walker, 2021), merupakan langkah pertama dalam analisis data, karena membantu peneliti memahami struktur dasar dan karakteristik data sebelum melanjutkan ke analisis yang lebih kompleks. Analisis fundamental yang disebut analisis deskriptif dilakukan untuk mengkarakterisasi kondisi data secara

keseluruhan. Analisis data statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian akan dilakukan pada riset ini.

Tiga dari variabel independen, seperti biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan audit lingkungan, di samping nilai terkecil, terbesar, rata-rata, perubahan, dan deviasi standar dari satu faktor dependen, kinerja keuangan akan digunakan untuk menjelaskan data. Analisis deskriptif penelitian ini berjumlah 50 data. Tabel 4.3 yang menampilkan statistik deskriptif data penelitian mengungkapkan hal berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya Lingkungan	50	-4.34	4.49	.4638	1.39712
Pengungkapan Lingkungan	50	-.25	.45	.1224	.15186
Audit Lingkungan	50	-.15	.69	.3280	.22153
Kinerja Keuangan	50	.07	.031	.1814	.06068
Valid N (listwise)	50				

Sumber: *Data sekunder diolah dengan SPSS 25, 2024*

4.2.1.1 Biaya Lingkungan

Berinvestasi dalam praktik ramah lingkungan dapat meningkatkan efisiensi dan reputasi perusahaan, karena dampak biaya lingkungan yang lebih tinggi dikaitkan dengan kinerja keuangan yang lebih baik. (Rahman, 2020). Rasio biaya lingkungan dibagi laba bersih digunakan untuk mengukur variabel independen yang digunakan dalam biaya lingkungan. Rata-rata sampel adalah 0,463, seperti yang ditunjukkan oleh hasil ini. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar bisnis sampel telah melaporkan biaya lingkungan hidup mereka dalam laporan tahunan. PT Timah Tbk memiliki biaya lingkungan terendah (1,583), sedangkan PT Golden Energy Mines Tbk memiliki biaya tertinggi (1,813, dengan standar deviasi 1,39712). Deviasi standar yang dihasilkan jelas lebih tinggi daripada nilai rata-rata, yang menunjukkan bahwa biaya lingkungan hidup perusahaan sampel berfluktuasi lebih besar daripada nilai rata-rata.

4.2.1.2 Pengungkapan Lingkungan

Menurut (Marzuki & Wahab, 2020), menyelidiki keterkaitan antara tata kelola perusahaan dan penyampaian informasi lingkungan, menunjukkan bagaimana penerapan tata kelola yang baik, seperti pembentukan komite lingkungan hidup, mendorong pengungkapan informasi lingkungan hidup secara lebih menyeluruh dan komprehensif. Rasio item yang dinyatakan perusahaan dibagi jumlah total pengungkapan lingkungan digunakan untuk menghitung variabel independen pengungkapan lingkungan. Penyesuaian dilakukan dengan menghilangkan 12 item pengungkapan guna menentukan besaran pengungkapan lingkungan. Ini menyisakan total 78 elemen pengungkapan yang dapat digunakan dalam laporan moneter tahunan korporasi.

Standar deviasi variabel penyampaian lingkungan sebesar 0,15186, dengan rata-rata nilai 0,122, nilai minimum sejumlah -0,250, dan nilai maksimum sebesar 0,450. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat yang sangat besar pengungkapan lingkungan pada bisnis yang dianalisis, yang ditunjukkan dengan rentang nilai pengungkapan lingkungan antara -0,250 dan 0,450. Menggunakan nilai sejumlah 0,256, PT BAYAN menunjukkan pengungkapan lingkungan hidup yang paling besar, sedangkan nilai 0,000 merupakan nilai terendah. Hal ini menunjukkan bahwa datanya cukup bervariasi, dengan standar deviasi 1,39712. Hal ini menunjukkan betapa berbedanya perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan.

4.2.1.3 Audit Lingkungan

Jumlah skor PROPER yang diterima perusahaan setiap tahunnya dibagi dengan jumlah sampel perusahaan adalah cara menghitung variabel independen audit lingkungan hidup. Variabel audit lingkungan ini memiliki rata-rata nilai sejumlah 0,328, deviasi standar senilai 0,22153, nilai terendah sebesar -0,150, serta nilai tertinggi sebesar 0,690. Jadi, variabel audit lingkungan ini menunjukkan ketidakseragaman signifikan di antara entitas atau perusahaan, dengan nilai yang sangat rendah (bahkan negatif) sampai nilai tertinggi. Audit lingkungan berkontribusi positif terhadap kinerja perusahaan dengan meningkatkan kepatuhan

terhadap regulasi lingkungan dan mengurangi biaya terkait dampak lingkungan negatif (Handayani & Setiawan, 2020).

(Susanto, 2020), pentingnya audit lingkungan untuk meningkatkan transparansi perusahaan mengenai tanggung jawab lingkungannya. Selain itu, skor rata-rata variabel audit lingkungan hidup adalah 0,328 yang menunjukkan bahwa, meskipun beberapa perusahaan mempunyai skor yang tinggi, skor variabel tersebut secara umum berada pada kisaran menengah. Dengan kata lain, nilai rata-rata sejumlah 0,328 menyatakan bahwa mayoritas besar korporasi atau entitas lain mempunyai nilai yang berada di tengah rentang nilai saat ini, bukan di titik ekstrem (puncak). Selanjutnya, PT Atlas Resources Tbk memperoleh skor terendah 0 dan PT Adaro Energy Indonesia Tbk memperoleh skor tertinggi 0,50 untuk audit lingkungan.

4.2.1.4 Kinerja Keuangan

Struktur modal yang optimal meningkatkan nilai bisnis, meningkatkan likuiditas dan stabilitas, serta menurunkan biaya modal. Anwar (2020). Variabel kinerja keuangan (Y) diukur dengan ROA yang memiliki rata-rata nilai sejumlah 0.1814, dengan deviasi standar sebesar 0.06068, nilai terendah sejumlah 0.072, serta nilai terbesar 0.314. Ketika ROA turun antara 0,072 dan 0,314, kinerja keuangan perusahaan dalam kumpulan data sangat bervariasi. Namun, temuan ini adalah satu-satunya temuan yang benar-benar menonjol. Selain itu, skor rata-rata perusahaan sebesar 0,1814 menunjukkan bahwa kinerja keuangannya cukup baik, dengan rata-rata pengembalian aset sebesar 18,14%.

Mayoritas pelaku usaha memiliki ROA yang hampir sama dengan rata-rata yang ditunjukkan dengan standar deviasi sebesar 0,06068 yang juga menunjukkan konsistensi keberhasilan finansial para pelaku usaha tersebut. Hal ini dapat berguna untuk penelitian tambahan atau pengambilan keputusan karena angka standar deviasi lebih rendah dari rata-rata, yang mengindikasikan bahwa kinerja finansial korporasi ini dapat disimpulkan stabil dan konstan. Nilai kinerja keuangan terbaik pada tahun 2022 yaitu PT BAYAN dan terendah di periode 2020 jatuh pada PT ARII.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas data penelitian ini yaitu mampu memastikan apakah faktor bebas dan terikat di dalam model regresi mempunyai sebaran data yang normal atau tidak. Teknik untuk mengevaluasi apakah data yang diperoleh digunakan secara teratur atau tidak yang mewakili populasi yang berdistribusi normal itu dengan uji normalitas data (Gunawan, 2020). Distribusi data dianggap sebagai sumber grafik diagonal dalam pengujian ini, yang dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji *Normal P-Plot dari Regression Standar*, dan *Histogram terstandar*.

a. Uji *Kolmogorov-Smirnov*

Tabel 4.4 Uji *Kolmogorov-Smirnov*

One- Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09321784
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.055
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

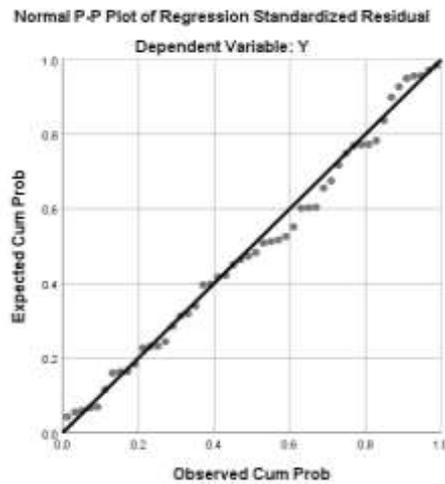
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: *Data diolah menggunakan SPSS 25, 2024*

Asymp dihitung menggunakan tabel 4.4. Data cenderung berdistribusi normal dan lebih tinggi dari nilai 0,05 yang ditunjukkan dengan sig. (2-tailed) senilai 0,200 untuk variabel biaya lingkungan, audit lingkungan, dan pengungkapan lingkungan atas kinerja finansial. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak ada cukup data untuk menantang asumsi kenormalan, yang menyatakan bahwa residu mempunyai distribusi normal.

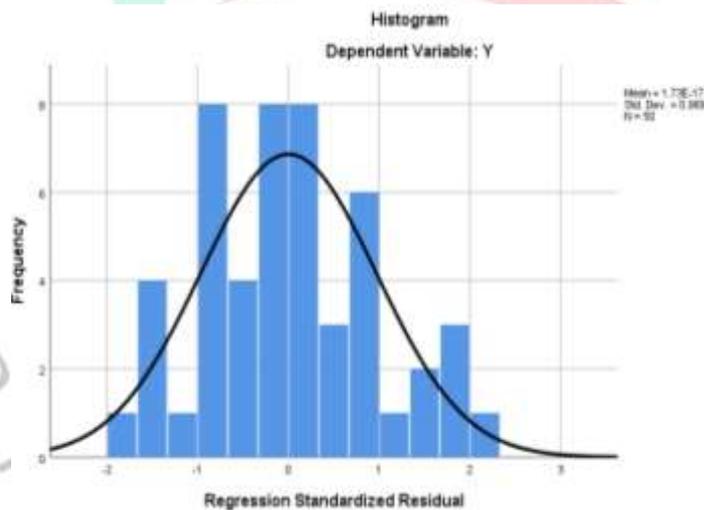
b. Uji *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* dan *Histogram*

Gambar. 4.1 Normal P-Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25, 2024

Gambar. 4.2 Histogram



Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25, 2024

Uji Normal P-Plot dari Regression Standar Regresi dan Histogram Uji Normalitas P-Plot Regresi Standar Residual dan Histogram digunakan untuk uji normalitas. Sebaran data (titik) sepanjang garis diagonal pada plot PP dapat digunakan untuk menentukan normalitas data. Secara umum, normalitas dapat dievaluasi berdasarkan histogram residual. Ada beberapa alasan mengapa keputusan tentang normalitas sering kali dibuat dengan menggunakan PP plot.

PP plot memungkinkan untuk melihat apakah data residual mengikuti distribusi normal dengan membandingkan posisi titik-titik terhadap garis diagonal. Suatu data berdistribusi normal jika sisa data tersebar merata di sekitar garis diagonal. Selain itu, PP plot memberikan visualisasi yang lebih jelas tentang deviasi dari normalitas dibandingkan dengan histogram, karena histogram hanya menunjukkan frekuensi data sedangkan PP plot menunjukkan kesesuaian data dengan distribusi normal yang diharapkan.

Tabel 4.5 Pengambilan Keputusan Menggunakan Scatter Plot

1.	Plot tersebar akan menunjukkan bahwa pola sebaran data menyerupai sebaran normal dan regresi memenuhi asumsi normalitas jika titik-titik data tersebar merata di sekitar garis diagonal atau mengikuti arah diagonal.
2.	Jika histogram menunjukkan pola asimetris atau titik data tersebar jauh dari garis diagonal, tidak mengikuti arah diagonal, atau histogram tidak mengikuti distribusi normal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Sumber: *Olah data (2023)*

Seperti yang terlihat pada hasil output SPSS 25 dalam gambar 4.1 dan 4.2 tersebut, grafik variabel biaya lingkungan, audit lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan kinerja keuangan menampilkan pola yang hampir identik dengan garis diagonal. Selain itu, representasi grafik pola sebaran data menunjukkan sebaran normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Menurut (John, 2021), untuk membedakan adanya hubungan antar faktor otonom yang digunakan uji multikolinearitas pada model regresi. Multikolinearitas dapat diidentifikasi menggunakan nilai toleransi, variance inflasi faktor (VIF), dan kekuatan korelasi antar variabel independen. Selain itu, metode multikolinearitas didasarkan pada hal-hal berikut, yaitu:

1. Terjadi masalah multikolinearitas, jika TOL sedikit dari 0,1 dan VIF lebih dari 10.
2. Multikolinearitas tidak terpengaruh, jika TOL lebih besar dari 0,1 dan VIF kurang dari 10.

Tabel 4.6 Hasil Uji Mutikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Biaya Lingkungan	.997	1.003
Pengungkapan Lingkungan	.825	1.213
Audit Lingkungan	.823	1.124

Dependent Variable: Kinerja Laporan Keuangan

Sumber: *Data diolah menggunakan SPSS 25, 2024*

Terhadap variabel biaya lingkungan sebesar 1,003, hasil yang ditunjukkan pada angka VIF kurang dari 10. Variabel audit lingkungan mempunyai VIF senilai 1,124 dan variabel pengungkapan lingkungan mempunyai VIF sebesar 1,213. Menurut temuan VIF, setiap faktor riset yang hasilnya kurang dari 10 maka data riset pada model regresi dapat dikategorikan tidak mengalami gangguan korelasi ganda atau multikolinearitas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2021), untuk menentukan atau menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linier. Karena data deret waktu digunakan dalam riset ini yaitu, tes autokorelasi yang dipakai. Tes Durbin-Watson adalah metode tes yang digunakan dalam riset ini. Tabel yang disajikan menampilkan hasil uji autokorelasi model regresi:

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.905 ^a	.819	.808	.02662	1.201

Sumber: *Data diolah menggunakan SPSS 25, 2024*

Uji Durbin-Watson menghasilkan nilai 1,201, menyimpulkan bahwa nilai residu biasanya mempunyai korelasi positif satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan sisa model tidak sepenuhnya acak; melainkan cenderung

mengikuti pola di mana nilai sisa suatu periode berkorelasi positif dengan nilai sisa periode sebelumnya.

Pengambilan mengenai keberadaan autokorelasi dapat diambil berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.8 Kriteria Pengambilan Keputusan dalam Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Autokorelasi positif tidak ada	Tolak	$0 < d < dl$
Autokorelasi negatif tidak ada	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada hubungan yang merugikan	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada hubungan yang merugikan	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada korelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: *Ghozali, 2018*

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Tes ini digunakan untuk mengevaluasi apakah residu model regresi suatu observasi berbeda variasinya dengan observasi lainnya. Menurut (Wooldridge, 2022), menyoroti bahwa hasil statistik dapat disalahartikan dan estimasi parameter menjadi tidak efisien akibat heteroskedastisitas. Uji Glejser merupakan salah satu metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas; berikut ini dasar pengambilan keputusan berdasarkan metode tersebut:

1. Jika nilai signifikan lebih dari 0,05, termasuk data tidak menunjukkan heteroskedastisitas..
2. Heteroskedastisitas terjadi bila tingkat signifikansinya lebih rendah dari 0,05.

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	B	Std.Error	Beta	t	Sig.
Constant	.172	.035		4.992	.000
Biaya Lingkungan	-.013	.010	-.175	-1.340	.187

Pengungkapan Lingkungan	-.381	.153	-.331	-2.484	.057
Audit Lingkungan	.112	.064	.234	1.753	.086

Sumber: SPSS 25 tahun 2024 digunakan untuk mengolah data.

Berdasarkan hasil uji Glejser, terbukti tingkat signifikansi setiap faktor bebas lebih tinggi dari nilai 0,05, sehingga mendukung asumsi heteroskedastisitas. Oleh karena itu, tidak ada permasalahan heteroskedastisitas pada data tersebut.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Regresi Linier Berganda

Teknik statistik deskriptif yang dapat dimanfaatkan untuk menilai derajat keterkaitan dari unsur antara lain kajian korelasi, kajian regresi prediksi, dan analisis perbandingan data rata-rata dari suatu sampel atau kelompok (Sugiyono, 2020). Kajian regresi linier berganda dapat digunakan untuk memastikan kekuatan keterkaitan antara dua variabel atau lebih serta tujuan keterkaitan antara variabel terikat dan bebas. Selanjutnya dianalisis analisis linear berganda:

Tabel 4.10 Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Biaya Lingkungan	.997	1.003
Pengungkapan Lingkungan	.825	1.213
Audit Lingkungan	.823	1.124

Dependent Variable: Kinerja Laporan Keuangan

Sumber: SPSS 25 tahun 2024 digunakan untuk mengolah data.

Ketiga variabel tersebut mempunyai nilai toleransi yang cukup tinggi dan VIF yang rendah, hasil uji regresi linier berganda di atas menunjukkan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat permasalahan multikolinieritas yang menonjol pada faktor model regresi.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi

Menurut (Ghozali, 2021), untuk menilai seberapa efektif model (variabel bebas) dalam mengartikan variasi yang terjadi pada variabel terikat yang digunakan oleh uji koefisien determinasi. Variabel terikat pada riset ini adalah

pengaruh biaya lingkungan, audit lingkungan, dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja finansial. Sejauh mana hubungan antara variabel-variabel independen dapat menjelaskan perubahan pada variabel-variabel dependen tersebut dipastikan dengan menggunakan analisis koefisien determinasi. Uji koefisien determinasi terangkum pada tabel output berikut ini:

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.905 ^a	.819	.808	.02662

Sumber: SPSS 25 tahun 2024 digunakan untuk mengolah data

Terdapat korelasi positif antara faktor bebas dan terikat yang ditunjukkan dengan angka R sebesar 0,905 pada tabel 4.11. Sedangkan ketiga variabel dependen mempunyai pengaruh sebesar 80,8% terhadap faktor-faktor selain variabel yang dianalisis mempengaruhi kinerja keuangan seperti rasio aktivitas, ukuran perusahaan, manajemen aset, dan faktor lain yang mempengaruhi sisanya sebesar 19,2%.

4.4.3 Uji F Dengan Pengujian Signifikan Secara Simultan

Uji F dimaksudkan untuk memastikan keabsahan model penelitian atau mampukah kondisi regresi suatu saat digunakan untuk membedakan dampak variabel otonom terhadap variabel ketergantungan (Ghozali, 2021). Dampak biaya lingkungan, penyampaian lingkungan, dan pengawasan lingkungan terbatas atas kinerja finansial ditunjukkan pada tabel output uji F berikut ini:

Tabel 4.12 Hasil Uji F

ANNOVA^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.148	3	.049	69.518	.000 ^b
Residual	.033	46	.001		
Total	.180	49			

- a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan
- b. Predictors: (Constant), Biaya Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, dan Audit Lingkungan

Sumber: SPSS 25 tahun 2024 digunakan untuk mengolah data

Tabel di atas menyatakan bahwa angka signifikansi biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan audit lingkungan atas kinerja finansial adalah sebesar 0,000, yaitu dibawah dari nilai 0,05. Dapat dinyatakan bahwa model riset ini cukup baik, karena menunjukkan bagaimana biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan audit lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan.

4.4.4 Uji Parameter Individu Signifikan (t)

Menurut (Ghozali, 2021), besar kecilnya pengaruh setiap variabel otonom terhadap variabel dependen ditunjukkan dengan pemeriksaan atau uji t yang digunakan untuk memeriksa signifikansi koefisien secara parsial. Untuk memastikan dampak pengeluaran lingkungan, penyampaian lingkungan, dan pengawasan lingkungan atas variabel dependen menggunakan pemeriksaan atau uji t. Uji t juga dapat digunakan untuk menyatakan signifikansi hipotesis setiap unsur. Ini adalah temuan uji t:

Tabel 4.13 Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Beta	t	Sig.
Constant	.195	.009		21.178	.000
Biaya Lingkungan	.010	.003	.266	3.601	.001
Pengungkapan Lingkungan	-.304	.028	-.761	-11.032	.000
Audit Lingkungan	.060	.019	.218	3.155	.003

Sumber: SPSS 25 tahun 2024 digunakan untuk mengolah data

Berikut merupakan hipotesa secara parsial pada penelitian ini, yaitu:

1. Pengujian H1: Pengaruh Biaya Lingkungan Atas Kinerja Keuangan.

Tabel 4.13 menunjukkan hasil signifikansi senilai 0,001 dan nilai beta senilai 0,266. Selain itu, H1 disetujui karena pedoman pengambilan keputusan

menyatakan nilai signifikan dibawah dari nilai 0,05 ($0,001 < 0,05$). Hal ini menyatakan bahwa terjadi korelasi yang kuat antara kinerja keuangan secara parsial dengan beban lingkungan. Maka dari itu, dapat diasumsikan bahwa spekulasi utama yang mengungkapkan hal itu biaya lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan, adalah benar.

2. Pengujian H2: Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Atas Kinerja Keuangan.

Angka Beta sebesar -0,761 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 seperti terlihat pada tabel 4.13. Selain itu H1 diterima karena nilai signifikannya lebih sedikit dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) selaras dengan ketentuan pengambilan keputusan. Hal ini mengungkapkan bahwa pengungkapan lingkungan mempunyai pengaruh signifikan atas kinerja finansial secara parsial. Hasilnya, spekulasi kedua yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berdampak pada eksekusi pelaporan finansial yang diakui.

3. Pengujian H3: Pengaruh Audit Lingkungan Atas Kinerja Keuangan.

Tabel 4.13 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003 dan angka beta sebesar 0,218. Selain itu, H1 disetujui karena pedoman pengambilan keputusan menyatakan nilai signifikan harus dibawah dari angka 0,05 ($0,003 < 0,05$). Hal ini menyatakan keberadaan korelasi yang kuat antara audit lingkungan dan kinerja keuangan secara parsial. Hasilnya, hipotesis ketiga yaitu, audit lingkungan berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan, diterima.

4.5 Pembahasan Penemuan Penelitian

4.5.1 Pengaruh Biaya Lingkungan Atas Kinerja Keuangan

Mengacu pada hasil pengujian, faktor biaya lingkungan terbukti mempunyai pengaruh atas kinerja finansial korporasi di sektor industri tambang yang tercatat di Bursa Efek antara periode 2019 dan 2023. Dalam uji hipotesis ini biaya lingkungan mempunyai angka signifikansi senilai 0,001 ($0,001 < 0,05$), maka H1 diakui. Hal ini mengindikasikan bagaimana biaya lingkungan dan kinerja keuangan mempunyai korelasi.

Temuan riset ini selaras dengan riset sebelumnya yang diimplementasikan oleh R. Putri. A. dan Nugroho, L. (2021) yang menjelaskan bahwa korporasi manufaktur yang tercatat di Bursa Efek mempunyai hubungan positif dan signifikan antara biaya lingkungan dan kinerja finansial. Selain itu, konsisten dengan penemuan Brihandy, B., dan Alifita, A. (2022) yang mengindikasikan bahwa biaya lingkungan dan kinerja finansial berkorelasi secara parsial, dengan nilai signifikansi dibawah 0,05, yaitu 0,021.

Temuan penelitian ini, jika dihubungkan dengan teori legitimasi, menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap keberlanjutan suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh seberapa besar dana yang dikeluarkan untuk tanggung jawab lingkungan. Menurut teori legitimasi, dunia usaha cenderung mematuhi norma-norma sosial dan lingkungan yang berlaku dalam upaya mempertahankan atau meningkatkan legitimasinya di mata masyarakat.

Karena kinerja keuangan perusahaan pertambangan dipengaruhi secara positif oleh biaya lingkungan, pemangku kepentingan atau masyarakat mungkin memandang korporasi tersebut sebagai korporasi yang memiliki tanggung jawab atas lingkungan. Dampaknya, reputasi perusahaan dalam hal keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dapat meningkat, sehingga meningkatkan nilai pasar modalnya seiring berjalannya waktu.

4.5.2 Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Atas Kinerja Keuangan

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa pada tahun 2019 hingga 2023, korporasi sektor industri tambang yang tercatat di BEI akan melihat dampak finansial dari variabel Environmental Disclosure. Dalam uji hipotesis ini pengeluaran lingkungan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), maka H1 disetujui. Hal ini menyatakan adanya hubungan parsial antara kinerja keuangan dan transparansi lingkungan. Hasil riset ini sejalan dengan riset Putri, D. sebelumnya. A. dan Santoso (2022) menemukan bahwa kinerja finansial bisnis pertambangan terpengaruh secara baik oleh penyampaian lingkungan. Lebih lanjut, hal ini mendukung penelitian Surya, B., dan Wijaya, A. (2020), yang menunjukkan bahwa berbagi informasi lingkungan oleh perusahaan pertambangan meningkatkan persepsi investor dan publik, yang dapat.

Dan jika dihubungkan dengan teori legitimasi, searah dengan Kusuma, dan Pradana, (2021), bahwa perusahaan tambang yang aktif dalam mengungkapkan informasi lingkungan cenderung mendapatkan legitimasi tambahan dari masyarakat dan pemangku kepentingan, yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan mereka. Tujuannya yaitu untuk meneliti hubungan antara pengungkapan informasi lingkungan oleh perusahaan tambang dengan penerimaan legitimasi dari masyarakat dan pemangku kepentingan, serta dampaknya atas kinerja finansial korporasi tersebut.

4.5.3 Pengaruh Audit Lingkungan Atas Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian, di tahun 2019 sampai 2023, kinerja finansial korporasi sektor industri pertambangan yang tercatat di BEI dipengaruhi adanya variabel audit lingkungan. Dalam pengujian hipotesis ini audit lingkungan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,003 ($0,003 < 0,05$), maka H1 disetujui. Hal ini mengindikasikan pengaruh serupa antara pengawasan lingkungan dan kinerja finansial.

Rata-rata perusahaan di antara 50 data yang dianalisis peneliti mendapat peringkat PROPER hijau, yang menunjukkan bahwa bisnis tersebut mampu melampaui standar pengelolaan lingkungan. Audit lingkungan hidup mempunyai dampak terhadap kinerja keuangan yang dapat diartikan dalam kaitannya dengan upaya perusahaan jika hasilnya dikaitkan dengan teori legitimasi, untuk mempertahankan atau meningkatkan legitimasinya di mata pemangku kepentingan dan masyarakat. Menurut teori legitimasi, dunia usaha harus mematuhi standar lingkungan yang ditetapkan untuk mendapatkan dukungan publik dan persepsi positif.

4.5.4 Pengaruh Biaya Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, dan Audit Lingkungan Atas Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan sedikit namun signifikan dipengaruhi oleh biaya lingkungan. Nilai beta yang positif menunjukkan bahwa peningkatan biaya lingkungan berkorelasi dengan peningkatan kinerja keuangan. Ini dapat diartikan bahwa investasi atau pengeluaran yang lebih tinggi untuk inisiatif lingkungan

dapat menghasilkan manfaat dalam bentuk peningkatan kinerja keuangan, misalnya melalui efisiensi operasional, reputasi perusahaan yang lebih baik, atau dukungan dari pemangku kepentingan.

Pengungkapan lingkungan memiliki nilai Beta negatif yang berarti jika perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan maka kinerja keuangannya akan menurun. Ini mungkin disebabkan oleh biaya yang lebih besar terkait dengan pemenuhan persyaratan pengungkapan atau persepsi yang kurang baik mengenai permasalahan lingkungan yang diungkapkan oleh investor atau pasar.

Dan Audit Lingkungan, nilai Beta positif menunjukkan bahwa pelaksanaan audit lingkungan secara rutin dan transparan berhubungan dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Audit lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan dan validitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, memperbaiki pengelolaan risiko lingkungan, dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang relevan.

Dinamika yang cerdas dalam mengawasi pengeluaran biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan, serta praktik audit yang baik dapat memainkan peran penting dalam mendukung manajemen bisnis secara keseluruhan dan menjaga stabilitas keuangan organisasi.